

MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN DAMAI DI YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC) REGIONAL YOGYAKARTA

BUILDING TOLERANCE THROUGH PEACE EDUCATION IN YOUTH INTERFAITH PEACE COMMUNITY REGION YOGYAKARTA

Ninda Devi Pramitasari

Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

pramitasari.ninda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai: (1) Alasan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta, (2) Kegiatan pembelajaran pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dalam membangun sikap toleran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian adalah koordinator fasilitator nasional, koordinator fasilitator regional, dan fasilitator YIPC Regional Yogyakarta. *Setting* penelitian di Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada sebagai lokasi resmi dan beberapa lokasi lain yang sifatnya fleksibel. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti adalah instrumen utama yang dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Uji validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Alasan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC dilandasi secara kultural oleh dua hal: (a) Kondisi Yogyakarta yang plural rentan konflik; (b) Peran pemuda sebagai *agent of peace* dalam membangun generasi damai. (2) Pendidikan damai di YIPC terdiri atas beberapa bentuk kegiatan: (a) *Peace Camp*, (b) *Reguler Meeting*; (c) Kerjasama dengan pihak luar; dengan materi: (a) Nilai-nilai perdamaian, (b) Dialog lintas iman, (c) Kitab suci; yang strategi pembelajarannya: (a) Mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta (b) Membangun lingkungan kondusif. (3) Faktor Pendukung pendidikan damai: (a) Hubungan kekeluargaan erat, (b) Kombinasi materi pendidikan damai dan dialog lintas iman, (c) Dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan, (d) Jejaring luas. Faktor penghambat pendidikan damai: (a) Bentuk komunitas tidak mengikat anggota, (b) Dana terbatas, (d) Tantangan masyarakat yang menganggap YIPC liberal dan melakukan sinkretisme.

Kata kunci: pendidikan damai, dialog lintas iman.

Abstract

This research aims to describe about: (1) The reason of organization of peace education in YIPC Regional Yogyakarta, (2) Learning activity in peace education in YIPC, and (3) Supporting and inhibiting factors of peace education in YIPC in building tolerant attitudes. This research is the qualitative with descriptive approach. The subject of the research in this study is coordinator of national facilitator, coordinator of regional facilitator, and facilitator of YIPC Regional Yogyakarta. The research setting was at Indonesian Consortium for Religious Studies in Gajah Mada University and some other flexible location. Data collection was done through observation, interviews, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman models, i.e. reduction, presentation of data, and conclusion. The validation test of the data is through from the source and technique triangulations. The results of this research show: (1) reason for the implementation of peace education in YIPC in the cultural background by two situations: (a) the plural condition of Yogyakarta which is susceptible to conflict and (b) the student's role as agent of peace to build a peace generation. (2) The learning activity in peace education was consists of several forms of activities are: (a) Peace Camp, (b) Reguler meeting, (c) Collaboration with other communities; with learning materials are: (a) Peace values, (b) Interfaith dialogue, (c) Scriptural Reasoning; with learning strategies are: (a) developed knowledge, attitudes, and skills, (b) Build a condusive environment. (3) The supporting factors are: (a) the close of the family relationship, (b) the learning material which is combining the peace values and interfaith dialogue, (c) the entrepreneur activity for the raising fund, (d) wide network. The inhibiting are: (a) the community forms can't binding members, (b) the limited funds, (c) challenges from society who consider YIPC liberal and do syncretism.

Keywords: peace education, interfaith dialogue.

PENDAHULUAN

Perdamaian dalam bingkai kebhinnekaan adalah hal mutlak yang dibutuhkan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keanekaragaman geografis dan sosio-kultural bangsa dalam ras, suku, budaya, bahasa lokal, serta kepercayaan (agama). Kemajemukan pada satu sisi dapat menjadi modal kekayaan budaya dan sumber inspirasi mengenai implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan suatu masyarakat, sekaligus di sisi lain memiliki potensi konflik yang dapat mengancam stabilitas dan keutuhan Indonesia.

Salah satu daerah di Indonesia dengan tingkat kemajemukan tinggi adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang sering mendapat julukan *the city of tolerance*. Namun berdasarkan Pemetaan Analisis Konflik di Yogyakarta oleh *Pesantren for Peace*, predikat tersebut kontras dengan maraknya kasus intoleransi (Muchtadlirin, 2016:6-21). Pernyataan ini diperkuat hasil riset The Wahid Institute tahun 2014 yang menetapkan DIY pada peringkat kedua wilayah tertinggi pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di seluruh Indonesia (dalam Ladjima, 2016:3); rilisnya Indeks Kota Toleran (IKT) oleh Setara Institute (2017:4) di mana DIY berada pada peringkat ke-89 dari 94 kota toleran; serta temuan Baedowi (2013:6) mengenai adanya gerakan yang berusaha menyusupkan paham intoleran pada kaum muda melalui kampus serta sekolah.

Berdasarkan pemaparan keadaan di atas, hal tersebut berbanding terbalik dengan citra DIY yang toleran, atau jika meminjam istilah Kingsley (2010:16), Yogyakarta tengah berada dalam situasi "*chaotic harmony*". Pada titik ini, eksistensi pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan pribadi yang menghargai Hak Asasi Manusia (HAM); menegakkan pemahaman, toleransi, dan kebebasan dasar menjadi penting. Di mana, pendidikan semestinya bercermin pada kebudayaan masyarakat sekitar. Seperti pernyataan Pattanaik (2015:28) bahwa, "*culture,*

education, society and personality are co-related with each other. Since culture affects the development of personality, the form of education is affected by the form of social culture."

Pendidikan semacam ini disebut Castro & Galace (2010:27-28) sebagai pendidikan damai. Penyelenggaraan pendidikan damai bertujuan agar seseorang dapat melakukan transformasi diri untuk menciptakan kedamaian dan keteraturan sosial. Baik hubungan dirinya dengan Allah saat hidup sejalan dengan hakikat penciptaan, hubungan dengan diri sendiri saat seseorang bebas dari konflik internal, hubungan dengan komunitas (masyarakat) luas, maupun hubungan dengan lingkungan (Kartadinata, dkk, 2015:4-6).

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan damai di antaranya:

1. Tujuan yang ingin dicapai, minimal mengandung komponen peserta didik dan perilaku yang merupakan hasil belajar (Suprihatiningrum, 2014:111).
2. Materi relevan sesuai latar belakang sosial budaya peserta didik. Kriterianya: a) mengandung isu-permasalahan, b) *familiar* dengan peserta didik, c) berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal) sehingga bermanfaat, d) mendukung tujuan, dan e) dipilih sesuai kebutuhan (Hamruni, 2012:110).
3. Strategi mengajar, dilakukan secara holistik/menyeluruh, dialog untuk membangun suasana demokratis, pemikiran kritis, dan membentuk nilai-nilai perdamaian (Saleh, 2012:76-77).
4. Media yang digunakan yakni alat dan sumber belajar yaitu: a) pesan dalam bentuk ide, fakta, makna, data; b) manusia sebagai penyimpan, pengolah, dan penyalur pesan; c) bahan media berisi pesan misalnya film, media sosial, pembelajaran jarak jauh; d) peralatan seperti buku, modul; e) *setting* lingkungan (Siregar&Nara, 2011:128).
5. Evaluasi pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran berhasil. Instrumennya: a) daftar pertanyaan; b)

observasi dengan menghadiri proses belajar-mengajar untuk melihat kesesuaian tujuan, materi pembelajaran, media, cara mengajar, dan keterlibatan peserta didik; c) wawancara; d) laporan tertulis. (Siregar&Nara, 2011:162).

Pendidikan damai mengundang pemuda atau pembelajar dewasa untuk memahami akar-akar dari suatu konflik dan alternatif yang mungkin dilakukan. Dengan menggunakan kegiatan refleksi dan diskusi, mereka diminta untuk melihat dari beragam perspektif serta membayangkan dirinya berada di posisi orang lain (Castro&Galace, 2010:27-28). Lebih jauh, pendidikan ini memiliki tujuan untuk merawat keberlangsungan perdamaian. Di mana kaum muda selaku generasi pewaris peradaban memegang peran penting untuk membunikkannya di tengah masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan ayat satu pasal satu disebutkan bahwa pemuda adalah seseorang berusia 16-30 tahun yang memiliki tujuan perkembangan moral, potensi, dan pengetahuan. Seperti dijabarkan oleh Jahja (2011:239) meliputi:

1. Kematangan emosional

Sikap yang awalnya tidak toleran menjadi toleran dan luwes dalam bergaul, peniruan buta terhadap teman sebaya ke arah interdependensi dan mempunyai *self-esteem*, dapat menerima diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosi secara konstruktif dan kreatif.

2. Kematangan Kognitif

Pola pikir yang awalnya menyukai prinsip umum dan jawaban final menjadi perlu penjelasan sebelum menerima, yang subjektif dalam menafsirkan sesuatu menjadi lebih objektif.

3. Tujuan Hidup

Tingkah laku yang awalnya dimotivasi oleh kesenangan belaka menjadi dimotivasi aspirasi, melibatkan diri dan mempunyai perhatian terhadap etika; yang tingkah lakunya tergantung pada dorongan dari luar menjadi dibimbing tanggung jawab moral.

Sementara, kebijakan mengenai penyelenggaraan pendidikan damai sendiri telah tercantum dalam regulasi pendidikan di Indonesia yaitu:

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat yakni, "...ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...";
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal empat ayat satu menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai kultural dan kemajemukan bangsa;
3. Peraturan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya pasal dua ayat dua menyebutkan nilai luhur terkait perdamaian seperti kerjasama, toleransi, dan keadilan;
4. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal tiga menggarisbawahi internalisasi nilai karakter religius, toleran, dan cinta damai.

Sementara, ruang lingkungannya meliputi satuan formal, nonformal, dan informal. Yang menjadi permasalahan, karena kebijakannya cenderung implisit, implementasi dalam dunia pendidikan khususnya di sektor formal menjadi kurang kentara. Begitu juga dalam sektor informal cenderung kurang terstruktur. Sebagai jalan keluar, salah satu alternatif penyelenggaraan pendidikan damai adalah melalui satuan pendidikan nonformal, misalnya dalam sebuah komunitas supaya penanaman nilai-nilai perdamaian dapat dilakukan secara lebih leluasa. Sementara Bahrudin (2007:xiii-xiv) menambahkan, pendidikan berbasis komunitas adalah sebuah solusi lebih untuk Indonesia yang masih kental dengan kultur kekerabatan (sosial).

Pernyataan di atas bersesuaian dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun

2010 pasal 102 ayat satu tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang menyebutkan fungsi pendidikan nonformal sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Salah satu contoh komunitas pemuda yang menyelenggarakan pendidikan adalah YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta. Anggotanya adalah mahasiswa/alumni lintas agama Islam dan Kristiani (Protestan dan Katolik). Komunitas YIPC menyelenggarakan pendidikan damai untuk mengenalkan nilai-nilai perdamaian dan dialog lintas iman berdasarkan ajaran kitab suci, dengan fokus utama untuk mengurai prasangka dan menumbuhkan sikap toleran pada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2009:6) menyatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS) Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada sebagai lokasi resmi komunitas di Jalan Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta dan beberapa lokasi pertemuan lain yang fleksibel. Kegiatan penelitian dilakukan dalam kurun waktu dua bulan setelah pengesahan proposal skripsi yaitu bulan Februari – Maret 2018.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anggota YIPC Regional Yogyakarta yang meliputi koordinator fasilitator nasional, koordinator

fasilitator regional Yogyakarta, dan fasilitator. Sementara obyek penelitian ini adalah pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Model dari Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) adalah sebuah komunitas pemuda yang berada di bawah naungan ICRS; sebuah program pascasarjana *inter-religious studies* yang bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana. Beranggotakan mahasiswa/alumni hingga usia 30 tahun yang dikader menjadi agen-agen perdamaian, komunitas ini memiliki visi membentuk sebuah generasi damai berdasarkan kasih kepada Allah dan sesama, dengan misi "*building peace generation through young peacemakers*" (membangun generasi damai melalui agen-agen perdamaian) didukung oleh sarana dan prasarana cukup memadai, utamanya fleksibilitas lokasi pertemuan.

Tercetusnya gagasan pendidikan damai di YIPC bermula sebagai respon atas kondisi plural Yogyakarta sehingga rentan terjadi konflik, serta peran mahasiswa (kaum muda) sebagai *agent of change* di masyarakat dalam menginisiasi gerakan damai dan mengajarkan nilai-nilai perdamaian di masyarakat secara aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Tarpin (dalam Samho, 2013:14-15) bahwa pendidikan semestinya membangkitkan kesadaran peserta didik bahwa dirinya dapat hidup dan berkembang hanya dalam jalinan relasi dengan manusia-manusia, mengembangkan sikap keterbukaan, toleransi, kerendahan hati, dan menghargai adanya perbedaan.

Sementara, bentuk kegiatan pendidikan damai yang diselenggarakan YIPC antara lain:

1. *Student Interfaith Peace Camp* (SIPC) untuk mengenalkan pada peserta mengenai nilai perdamaian, melakukan dialog lintas iman untuk mengklarifikasi prasangka, dan berdamai dengan keberagaman (perbedaan) secara konkrit.
2. *Reguler Meeting* (pertemuan rutin) dengan beberapa kegiatan seperti berbagi pengalaman, menonton film perdamaian, diskusi isu/permasalahan di masyarakat, *Scriptural Reasoning* (diskusi kitab suci) dan rapat kegiatan sebagai sarana komunitas dalam membumikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan pada anggota secara berkelanjutan.
3. Kerjasama dengan pihak luar dalam penyelenggaraan kegiatan seperti kunjungan, bedah buku, pemanfaatan media sosial, atau dialog lintas iman dalam lingkup lebih luas.

Seperti dinyatakan Kartadinata, dkk (2015:21-22) bahwa, dimensi pendidikan damai menyentuh semua jenis aktivitas, usaha, dan inisiatif yang fokusnya dimaknai sebagai proses pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini melibatkan semua pihak untuk terus menyuarakan dan membina masyarakat untuk secara nyata berkontribusi bagi terciptanya kedamaian.

Materi pendidikan damai milik YIPC Regional Yogyakarta merupakan pengembangan dari nilai-nilai *Peace Generation* dan kegiatan dialog lintas iman *Campus Peace Movement* (CPM) yang terdiri dari: 1) Nilai-nilai perdamaian yakni berdamai dengan Allah, berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan sesama, dan berdamai dengan lingkungan; 2) Dialog lintas iman untuk mengklarifikasi prasangka, diskusi isu-permasalahan; 3) Ajaran kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab).

Hal ini sesuai dengan kriteria bahan pembelajaran yang diungkapkan Hamruni (2012:110) yaitu: mengandung isu-permasalahan, *familiar*, berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*) sehingga terasa manfaatnya,

mendukung tujuan, dan dipilih sesuai relevansi sehingga peserta didik merasa perlu mempelajarinya

Selanjutnya, strategi pembelajaran dalam pendidikan damai di YIPC meliputi:

1. Aspek pengetahuan, dilakukan secara bertahap, menekankan pada pengalaman, tidak melakukan konsensus, dan saling membelajarkan.
2. Aspek sikap, dikembangkan melalui pengenalan pada nilai-nilai damai dan membangun suasana kekeluargaan.
3. Aspek keterampilan dilakukan melalui pengadaan pelatihan yang dibagi dalam dua tahap yaitu *Training Assistant Facilitator* (TAF) dan *Training for Facilitator* (TFF).
4. Membangun lingkungan kondusif dilakukan dengan membiasakan untuk menghargai perbedaan dan dialog terbuka.

Melalui pola pendidikan semacam ini, diharapkan dapat membuka jalan damai di antara kedua iman kepercayaan tersebut. Perbedaan-perbedaan dianggap sebagai keunikan dan potensi yang dapat memperkaya sudut pandang anggota dalam memandang segala sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprihatiningrum (2014:32) bahwa pendidikan berbasis komunitas mengarahkan setiap individu bagaimana melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan komunitas, mereka dapat belajar dan mentransformasi diri secara bermakna (*meaningful learning*). Pendidikan semacam ini memandang bahwa belajar adalah proses mengasosiasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang keberhasilannya akan tercapai jika pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya.

Selanjutnya, kegiatan evaluasi terkait pelaksanaan pendidikan damai dilakukan oleh YIPC sebagai bagian dari aktivitas pengembangan komunitas untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dalam pendidikan damai memberikan makna dan meningkatkan kompetensi diri anggota. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan: 1) *Form* evaluasi selama kegiatan *Peace Camp*, 2) *Reguler meeting*

(pertemuan rutin) anggota/staf, 3) Laporan kegiatan.

Lebih lanjut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan damai di YIPC di antaranya faktor penghambat dan faktor pendukung. Pelaksanaan kegiatan pendidikan damai di YIPC mengalami hambatan yaitu: 1) Bentuk komunitas tidak mengikat anggota, 2) Dana terbatas, 3) Tantangan masyarakat yang menganggap YIPC liberal dan melakukan sinkretisme.

Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan damai di YIPC antara lain: 1) Hubungan kekeluargaan erat, 2) Kombinasi materi pendidikan damai dan dialog lintas iman, 3) Dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan, 4) Jejaring luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, pembahasan dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Alasan penyelenggaraan kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilandasi secara kultural oleh tiga hal, yaitu: (1) Kondisi Yogyakarta yang plural rentan konflik; (2) Peran pemuda sebagai *agent of peace* di masyarakat dalam membangun generasi damai. Pendidikan damai terdiri atas beberapa bentuk kegiatan di antaranya: (1) *Peace Camp* untuk mengenalkan nilai-nilai perdamaian; (2) *Reguler meeting* (pertemuan rutin) untuk mendiskusikan isu/permasalahan; serta melakukan (3) Kerjasama dengan pihak luar dalam bentuk kunjungan dan dialog.

Materi dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta antara lain: (1) Nilai-nilai perdamaian yaitu berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan sesama, dan berdamai dengan lingkungan; (2) Dialog lintas iman; serta (3) Ajaran kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab. Sementara strategi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan dengan: (1) Mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan cara mengenalkan nilai perdamaian

secara bertahap, menekankan pada pengalaman, menghargai perbedaan, tidak melakukan konsensus, serta saling membelajarkan; (2) Membangun lingkungan kondusif dengan pendekatan secara kekeluargaan dan dialog terbuka untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan dengan tiga cara: (1) Mengisi *form* evaluasi selama kegiatan *Peace Camp* (SIPC); (2) Pertemuan rutin; dan (3) Laporan kegiatan. Pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dapat dilaksanakan karena didukung beberapa faktor, antara lain: (1) Hubungan kekeluargaan yang erat, (2) Kombinasi materi pendidikan damai dan dialog lintas iman, (3) Dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan, dan (4) Jejaring luas. Sementara, hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta adalah: (1) Bentuk komunitas tidak mengikat anggota, (2) Pendanaan terbatas, serta (3) Tantangan dari masyarakat yang menganggap YIPC liberal dan melakukan sinkretisme.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran, antara lain sebagai berikut:

1. YIPC Regional Yogyakarta sebaiknya membuat data administrasi lengkap setiap tahun, supaya anggota yang masuk setiap tahun terdata. Karena selama ini hanya memiliki informasi jumlah anggota saja.
2. Bagi Asisten Fasilitator maupun Fasilitator, diharapkan dapat memberikan pembinaan kepada anggota baru sehingga keaktifan anggota dalam setiap kegiatan dapat lebih ditingkatkan.

Daftar pustaka

- Baedowi, A. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal MAARIF Volume 8, 1*, 6.

- Bahrudin, A. (2007). *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LkiS.
- Castro, L.N& Galace, J.N. (2010). *Peace Education a Pathway to a Culture of Peace*. Edisi 2.Filipina: Center of Peace Education.
- Depdikbud.(2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kartadinata, D., dkk (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Kemempora. (2009). *Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009, tentang Kepemudaan*.
- Kemenristekdikti.(2010). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- _____.(2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kingsley, J. (2010). *Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia*. Universitas Melbourne. Melbourne.
- Ladjima, I. (2016). *Negara dan Masyarakat Pluralisme Agama vs Kesatuan Indonesia*.(Edisi 3). Yogyakarta: Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta.
- Moleong, L.J. (2009).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtadlirin.(2016). *Pesantren for PeaceLaporan Penelitian Pemetaan Analisis Konflik di Yogyakarta*. Yogyakarta : CSRC Religion and Culture.
- Pattnaik, S. (2015).*Sociological Foundation of Education*. India: College Vashi Navi Mumbai.
- Pemprov. (2011). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5, Tahun 2011, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan berbasis Budaya*.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Saleh, M.N.I. (2012). *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.Yogyakarta : Kanisius.
- SETARA Institute. (2017). *Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2017*. Jakarta: SETARA Institute.
- Siregar, E., Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.